

COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE

# Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia 12-15 Tahun di Lingkungan RT 14 Vila Tangerang Elok Kelurahan Kutajaya

Dewi Nur Fajarotun Nisa <sup>1\*</sup> | Hidayatullah Haila <sup>2</sup> | Herlina Siregar <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Non Formal  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota  
Serang, Provinsi Banten, Indonesia.

## Correspondence

<sup>1\*</sup> Program Studi Pendidikan Non Formal  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota  
Serang, Provinsi Banten, Indonesia.  
Email: dnur3532@gmail.com.

## Funding information

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

## Abstract

This research aims to identify parenting patterns in the development of emotional intelligence in children aged 12-15 years in the neighborhood of RT 14 Vila Tangerang Elok, Kutajaya District, and evaluate the results of parenting patterns in the development of emotional intelligence in children aged 12-15 years in the neighborhood of RT 14 Vila Tangerang Elok, Kutajaya Village, and analyzing the factors that influence parenting patterns in the development of emotional intelligence in children aged 12-15 years in the neighborhood of RT 14 Vila Tangerang Elok, Kutajaya Village. The method used in this research is descriptive with a qualitative approach. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The data sources obtained were 5 parents and 5 children. The results of this research show that the parenting pattern applied by parents about RT 14 Vila Tangerang Elok is a democratic parenting style where this parenting has developed well, although there are still children who are not able to control their emotions.

## Keywords

Parenting Style; Emotional Intelligence.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola asuh orang tua dalam perkembangan kecerdasan emosional anak usia 12-15 tahun di lingkungan RT 14 Vila Tangerang Elok Kelurahan Kutajaya, mengevaluasi hasil pola asuh orang tua dalam perkembangan kecerdasan emosional anak usia 12-15 tahun di lingkungan RT 14 Vila Tangerang Elok Kelurahan Kutajaya, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam perkembangan kecerdasan emosional anak usia 12-15 tahun di lingkungan RT 14 Vila Tangerang Elok Kelurahan Kutajaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang diperoleh yaitu 5 orang tua dan 5 orang anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua di lingkungan RT 14 Vila Tangerang Elok ini adalah pola asuh demokratis yang mana pengasuhan ini sudah berkembang dengan baik, walaupun masih terdapat anak yang belum mampu mengendalikan emosinya.

## Kata Kunci

Pola Asuh Orang Tua; Kecerdasan Emosional.

## 1 | PENDAHULUAN

Setiap orang tua tentu ingin memiliki anak-anak yang cerdas dengan mendapatkan nilai yang tinggi untuk setiap pelajarannya di sekolah. Akan tetapi, ada hal yang kurang diperhatikan dari sebagian orang tua yaitu bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya dikarenakan kecerdasan intelektualnya saja, melainkan perlu adanya dukungan oleh kecerdasan lainnya yang ada pada diri seorang anak. Menurut Tridhonanto dan Beranda Agency (2014) mengatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan suatu cara keseluruhan dalam berinteraksi antara orang tua dan anak, dimana orang tua memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap tepat bagi orang tua agar anak tersebut dapat tumbuh mandiri serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, dan dapat berorientasi untuk kesuksesan. Setiap orang tua memiliki cara dan pola asuh yang berbeda antara satu orang dengan yang lainnya terhadap anak. Orang tua dan keluarga merupakan tempat pertama anak dalam belajar berbagai hal. Oleh karena itu, peran dari orang tua tersebut dapat dijadikan sebagai penentu hasil bagaimana anak itu kelak nantinya.

Pengasuhan (*parenting*) adalah suatu proses yang panjang dalam kehidupan seorang anak, dimulai dari masa prenatal hingga menginjak dewasa. Ada berbagai pola asuh yang harus diterapkan orang tua terhadap anaknya. *Pertama*, pada pola asuh demokratif, pola asuh ini bersifat fleksibel, tegas, adil, dan logis. *Kedua*, pola asuh otoriter mengharapkan kepatuhan yang mutlak serta melihat kebutuhan anak untuk di kontrol. *Ketiga*, pola asuh permisif, yang mana pada pola asuh ini membolehkan anak untuk mengatur hidupnya sendiri dengan pengawasan dari orang tua. Dalam pengasuhan di Indonesia telah diatur dan anak punya hak untuk mengatur berbagai hal yang harus dilakukan tiap Negara agar setiap anak dapat tumbuh secara sehat, bersekolah, dilindungi, didengarkan pendapatnya, serta diperlakukan dengan adil. Seperti yang terdapat dalam Peraturan Pasal 1 Nomor 11 UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang mengatakan bahwa " Kuasa asuh adalah kekuasaan orang tua untuk mengasuh, mendidik, memelihara, membina, melindungi, dan menumbuhkembangkan anak sesuai dengan agama yang dianutnya dan sesuai dengan kemampuan, bakat, serta minatnya".

Peran orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perilaku seorang anak. Pola asuh keluarga yang normal merupakan salah satu indikator dalam menilai kemajuan atau keterbelakangan masyarakat. Pola asuh ini juga menentukan karakter dari seorang anak ketika sudah dewasa. Dengan pola asuh yang baik dan benar, seorang anak akan dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik, baik dalam lingkungan maupun dirinya sendiri. Begitupun sebaliknya, pola asuh yang kurang baik atau perlakuan kasar dari orang tua akan menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap anak saat ini, seperti menggunakan obat-obatan, alkohol, tawuran, kenakalan remaja, serta perilaku agresif untuk melakukan perilaku yang menyimpang. Menurut Putra & Latrini (2016) kecerdasan emosional adalah suatu cara untuk dapat mengelola, menerima dan mengendalikan emosi orang-orang disekitarnya. Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan hati serta tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan juga menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan dalam berpikir, berempati, dan berdoa. Pola asuh dari orang tua dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak, karena keluarga merupakan orang pertama yang memberikan pembelajaran kepada anak. Secara anak belum mengerti sepenuhnya tentang apa yang ada maupun yang sudah terjadi dalam dirinya. Peran orang tua sangatlah berperan penting dalam memberikan pendidikan kepribadian kepada anak, sehingga anak dapat mengerti dan dapat belajar sebagai bekal dalam perkembangan hidupnya.

Fase remaja merupakan sebagai salah satu diantara beberapa fase manusia yang memiliki peranan penting bagi seorang individu, karena pada fase adalah fase dimana peralihan pertumbuhan anak dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada fase remaja ini, seorang anak mengalami perkembangan kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional (Asrori, 2011). Perkembangan fase remaja ini dimulai dari usia 12-17 tahun dan dapat memanjang hingga usia 24 tahun. Masa remaja adalah masa yang sulit dalam kehidupan individu. Hal ini terjadi dimana kaum muda terlibat dalam resiko perilaku pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahap perkembangan lainnya. Seorang remaja akan sering merajuk atau marah, tidak mengerti caranya mengekspresikan dirinya saat emosi. Adapun bentuk-bentuk emosi dalam diri biasanya seperti marah, timbul kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu. Oleh sebab itu, seorang remaja perlu belajar mengenai keterampilan mengatur emosinya sendiri. Ketergantungan sosial dan dukungan dari orang tua sangat berpengaruh pada pertumbuhan anak, kenyamanan, serta persepsi tentang diri seorang anak itu sendiri.

Anak remaja sering kali mengalami dilema yang sangat besar, yang mana terkadang ia bingung akan mengikuti kehendak orang tua atau dirinya sendiri. Situasi ini sering dikenal dengan *ambivalensi* yang biasanya akan mengakibatkan konflik dengan dirinya sendiri. Masih banyak ditemukan beberapa perilaku negatif anak remaja di

lingkungan masyarakat, seperti faktor lingkungan, faktor pendidikan, dan faktor pola asuh dari orang tua sendiri. Menurut Goleman ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal berasal dari dalam keadaan otak emosional individu, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu yang dapat berupa lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan ini bukan hanya berasal dari sekolah saja, melainkan ada lingkungan pendidikan yang bersifat nonformal yakni keluarga. "Keluarga adalah lingkungan pendidikan. Pendidikan di lingkungan keluarga sudah berlangsung sejak anak tersebut lahir, bahkan setelah dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasihat kepada anaknya. Oleh karena itu, peran orang tua sangat strategis dalam memberikan pendidikan nilai kepada seorang anak". Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Sikap dan perilaku dari orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, orang tua dianjurkan untuk mengajarkan sesuatu yang baik-baik atau hal positif kepada anak mereka. Menurut Thompson, orang tua merupakan pihak yang dapat membantu anak dalam mengatur emosi, akan tetapi setiap orang tua tentu memiliki cara yang berbeda dalam mendidik anak mereka. Penerimaan dan dukungan dari orang tua terhadap emosi anak berhubungan dengan kemampuan seorang anak untuk mengelola emosi tersebut secara positif. Dengan hal ini, orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan emosi anak dan yang paling utama adalah tentang pola asuh seperti apa yang sudah diterapkan oleh orang tua kepada anaknya.

Perkembangan emosi seorang anak merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi kesuksesan seorang anak dimasa yang akan datang. Dengan membimbing keterampilan emosi anak akan lebih mampu dalam mengatasi berbagai permasalahan. Oleh sebab itu, ketebalan emosi remaja disebabkan oleh adanya pengaruh tuntutan dari orang tua atau masyarakat yang dapat menyebabkan seorang anak remaja untuk menyesuaikan dirinya dengan situasi yang baru (Syamsu, 2012). Oleh sebab itu, sangat penting bagi orang tua untuk memberikan pengetahuan dan pembelajaran keterampilan emosi kepada anak, agar anak mampu mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangan menuju manusia dewasa.

Dengan dilakukannya studi awal penelitian di Lingkungan RT 14 Vila Tangerang Elok melihat kondisi keluarga di RT 14 ini kebanyakan dari orang tua yang bekerja hanya dari bapak saja, sedangkan pekerjaan ibu rata-rata sebagai ibu rumah tangga atau berwirausaha. Orang tua yang bekerja tersebut biasanya bekerja dari pagi sampai sore hari. Selain dari orang tuanya, kebanyakan anak yang berusia 12-15 tahun di Lingkungan RT 14 bersekolah *full day* atau sekolah sepanjang hari sampai sore hari. Tidak hanya itu, terkadang anak tersebut masih harus mengikuti kegiatan yang ada di sekolah seperti ekstrakurikuler atau mengikuti les lainnya. Sehingga hal tersebut membuat anak lebih banyak waktu di luar rumah dibandingkan di rumahnya. Peneliti juga melihat serta mengamati sebagian orang tua masih belum dapat memahami emosi sang anak. Dapat dilihat pada saat anaknya ingin berpergian, orang tua tersebut melarangnya dengan nada yang tinggi dan tidak menjelaskan kepada anak alasan mereka melarangnya sehingga membuat anak tersebut marah kepada orang tuanya. Selain dari orang tua, anak-anak yang berusia 12-15 tahun di lingkungan RT 14 ini juga cenderung masih belum bisa mengontrol emosinya sendiri seperti membantah ketika dinasihati orang tua, cenderung pemarah, atau bahkan masih ada yang terlihat tidak perduli ketika bertemu dengan orang lain. Oleh sebab itu, peran orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak. Walaupun di tengah kesibukan, orang tua tetap harus mengontrol serta membimbing dengan memberikan kasih sayang dan perhatian lebih, serta diberikan kebebasan tetapi tetap dengan pengawasan dari orang tuanya agar anak tersebut tidak melakukan tindakan yang buruk di luar rumah.

## 2 | METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sebuah pendekatan yang dikenal sebagai pendekatan kualitatif, yang mana penelitian ini dilakukan untuk menggali suatu fakta, lalu memberikan penjelasan terkait dengan realita yang ditemukan. Fokus penelitian ini terdapat pada permasalahan yang dibahas tidak berkaitan dengan angka-angka, melainkan lebih mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan terkait pola asuh orang tua dalam perkembangan kecerdasan emosional anak remaja dengan melakukan observasi serta wawancara. Adapun jumlah informasi dalam penelitian ini berjumlah 5 orang tua dan 5 orang anak yang terdapat di Lingkungan RT 14 Vila Tangerang Elok Kelurahan Kutajaya. Penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data-data.

### 3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

3.1.1 Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia 12-15 Tahun di Lingkungan RT 14 Vila Tangerang Elok Kelurahan Kutajaya

##### 1) Pola Asuh Otoriter

###### a) Kontrol diri yang ketat

Terdapat orang tua yang menerapkan pola asuh dengan cara melakukan pengawasan atau mengontrol secara ketat kepada anak. cara tersebut dilakukan agar orang tua dapat memantau kegiatan anak mereka. Selain itu, orang tua dalam pola asuh ini juga sering melarang anak mereka untuk melakukan aktivitas di luar bersama teman-temannya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Hurlock (2017) yaitu pada pengasuhan orang tua yang ketat dalam mengatur perilaku anak dapat menumbuhkan perilaku kontrol diri pada sang anak. Dengan demikian, ahli tersebut menyarankan pola asuh yang ideal dalam *General Theory Crime*, yaitu a) pemantauan, b) mengenali, dan c) mendisiplinkan perilaku yang kurang pantas.

###### b) Memiliki aturan yang ketat

Dalam pola asuh ini, salah satu orang tua yang diwawancara memiliki aturan yang ketat dirumah, seperti semua anggota keluarga harus bangun lebih awal untuk melakukan sholat subuh berjamaah. Apabila sang anak susah untuk dibangunkan, maka orang tua ini membangunkan anak dengan cara melemparkan bantal ke anak tersebut agar anaknya mau mengikuti aturannya. Selain itu, anak tidak diberikan ijin bermain ketika hari libur tiba tanpa sebab apapun. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Syaifulullah (2020) yang mengatakan bahwa disiplin merupakan suatu sikap yang menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap segala peraturan yang telah ditetapkan, serta sanggup menjalankan dan siap untuk menerima sanksi apabila ia melanggar peraturan yang dibuat.

###### c) Memberikan hukuman fisik

Jika anak melanggar aturan atau melakukan kesalahan, orang tua dalam pola asuh ini selalu memarahi anaknya dengan nada yang keras dan tentunya memberikan hukuman fisik, seperti memukul anak dengan tangan kosong atau memukul anak dengan memakai barang seperti sapu atau bantal. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Sutanto (2018) dalam pola asuh otoriter ini orang tua tidak memberikan alasan kenapa anak mereka mengapa peraturan itu harus dibuat dan di taati. Orang tua memiliki sistem yang dimana aturan tersebut harus dikerjakan dan wajib untuk dipatuhi. Sehingga, tidak jarang pula anak yang mendapatkan hukuman ketika melanggar aturan tersebut. Bahkan hukuman yang diberikan tidak secara verbal saja melainkan sampai pada hukuman fisik.

###### d) Jarang memberikan reward atau hadiah kepada anak

Orang tua yang menerapkan pola asuh seperti ini jarang memberikan hadiah kepada anaknya kalau dirasa menurut orang tua tersebut tidak penting dan karena adanya keterbatasan ekonomi. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Hurlock (2017) yang mengatakan bahwa orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah baik berupa kata-kata atau bentuk lainnya ketika anak mereka berbuat sesuatu sesuai yang di harapkan.

###### e) Tidak diberikan kesempatan berpendapat

Anak selalu memberitahu terlebih dahulu kepada orang tua kalau ia akan pulang telat. Akan tetapi, suatu ketika anak dalam pola asuh seperti ini melakukan kesalahan, orang tua tersebut memarahinya tanpa mendengarkan penjelasan sang anak terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Baumrind dalam Farieska Fellasari Yuliana Intan Lestari (2016) mengatakan bahwa orang tua dalam pengasuhan seperti ini tidak mau menerima pendapat anaknya, karena mereka beranggapan bahwa anak harus menerima semua yang orang tua katakan untuk apa yang dianggapnya benar.

##### 2) Pola Asuh Demoraktis

###### a) Memberikan peraturan yang realistik

Dalam pola asuh ini, orang tua menerapkan peraturan yang biasanya dilakukan disetiap rumah. Seperti menerapkan aturan untuk disiplin waktu dalam hal apapun serta membantu orang tua dirumah bagi si anak. Orang tua tersebut juga memberikan contoh dengan memberitahu kepada anak-anaknya agar mereka dapat mengikuti aturan yang sudah ada dirumah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Masnipal dalam Restiani (2018) bahwa dalam keluarga di rumah orang tua berkorelasi positif terhadap proses tumbuhkembang sang anak. dengan menerapkan pola asuh seperti ini dengan tepat akan dapat membentuk karakter anak yang mandiri, disiplin, serta bertanggung jawab.

###### b) Memberikan pengawasan yang wajar

Dalam pola asuh ini, pengawasan yang dilakukan oleh beberapa orang tua terlihat masih cukup wajar. Karena mereka menerapkan kontrol diri kepada dengan cara selalu aktif menanyakan keberadaan anak ketika anaknya bermain. Selain itu, orang tua juga melakukan pengawasan kepada teman si anak dengan mengenalkan teman-

teman anak ke orang tua, sehingga dengan begitu dapat terjalin hubungan yang baik antara anak, orang tua, dan teman-teman si anak. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Mulyadi, dkk (2020: 158) yang mengatakan bahwa pada pola asuh demokratis ini merupakan pengasuhan yang dilakukan orang tua untuk memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya, sekaigus sebagai upaya untuk mengajarkan anak menghargai kebutuhan yang penting dalam hidupnya. Selain itu juga, orang tua melakukan pengawasan dengan tetap memberikan kebebasan yang disertai dengan tanggung jawab secara wajar dalam melakukan kegiatan bergaul dengan teman-temannya.

c) Memberikan hukuman yang sesuai

Setiap orang tua memberikan hukuman yang berbeda-beda ketika anak mereka melakukan kesalahan. Biasanya orang tua tersebut memberikan peringatan kepada anak dengan suatu penjelasan, apabila anak tersebut melanggar kembali baru orang tua tersebut bertindak memberikan hukuman yang sesuai dengan kesalahan yang dilakukan si anak. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Baumrind dalam Desmita (2021) yang mengatakan bahwa orang tua dalam pengasuhan demokratis ini lebih menekankan pada aspek edukatif disiplin daripada aspek hukumannya. Dengan begitu, anak tidak hanya diberikan penjelasan tentang peraturan dan konsekuensi yang akan terjadi jika melanggar aturan akan tetapi juga diberikan kesempatan untuk menyatakan pendapat tentang peraturan tersebut.

d) Memberikan hadiah atau reward kepada anak

Setiap orang tua tentunya ingin selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Apapun keinginan anak akan selalu mereka usahakan. Dalam hal kecil saja, orang tua selalu memberikan support kepada anak-anaknya untuk melakukan segala sesuatu. Jika anak mereka berhasil tentunya orang tua akan merasa bangga kepada anaknya. Sebagai bentuk rasa bangga orang tua kepada anak, tentunya ada perbedaan setiap orang tua dalam memberikan reward kepada anak sesuai dengan kebutuhan dari setiap orang tua tersebut. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Gunarsa (2020) yang mengatakan bahwa orang tua akan memberikan dorongan kepada anak agar mau berusaha pada tugas-tugas yang dihadapinya. Jika seorang anak berhasil memperoleh prestasi tersebut, maka orang tua akan memberikan pujian atau suatu hadiah. Hal tersebut diberikan untuk memberikan motivasi kepada anak karena telah berusaha untuk lebih giat mewujudkan mimpiya.

e) Adanya pertukaran pendapat antar orang tua dan anak

Beberapa dari orang tua sudah menerapkan diskusi dengan anak mereka sehingga anak juga bebas memberikan pendapat dalam diskusi tersebut. Cara yang dilakukan orang tua bermacam-macam, kebanyakan dari orang tua tersebut melakukan aktivitas diskusi bersama ketika malam hari diwaktu luang setelah selesai melakukan aktivitas diluar. Biasanya orang tua dan anak berkumpul bersama di ruang tengah untuk menikmati waktu bersama, sehingga dengan begitu dapat terciptanya komunikasi antar orang tua dengan anak. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Syaiful (2014) yang mengatakan bahwa pola asuh demokratis ini menerapkan kebebasan pada anak untuk berpendapat, melakukan apa yang anak inginkan dengan tidak melewati batasan atau aturan yang telah ditetapkan orang tua tersebut.

### 3) Pola Asuh Permitif

1) Kurangnya pengawasan terhadap perilaku anak sehari-hari

Orang tua yang menerapkan pola asuh seperti ini memiliki rasa kurang perhatian atau cuek kepada anak. Karena kesibukannya dalam bekerja, sehingga orang tua tersebut masih kurang aktif dalam melakukan pengawasan kepada anaknya. Hal ini sesuai teori yang disampaikan oleh Dariyo dalam Agustiawati (2014: 16) yang mengatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permitif justru merasa dirinya tidak peduli dan lebih cenderung memberikan kesempatan dan juga kebebasan kepada anaknya.

2) Kurangnya pemberian aturan kepada anak

Orang tua tidak menerapkan aturan yang ada didalam rumah. Sehingga dalam pola asuh seperti ini, orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan segala sesuatu. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Santrock (2020: 324) yang mengatakan bahwa orang tua tidak memberikan aturan kepada anak dan memberikan kebebasan anaknya untuk melakukan sesuatu.

3) Tidak adanya hukuman pada anak

Dalam pola asuh ini, tidak adanya aturan yang dibuat oleh orang tua didalam rumah, sehingga tidak ada pula hukuman yang diberikan jika anak mereka melakukan kesalahan. Hanya saja sesekali orang tua tersebut memberikan nasihat jika anaknya melakukan kesalahan. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Situmorang, dkk (2018) yang mengatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permitif ini cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu, tidak menerapkan disiplin pada anak, serta tidak memberikan hukuman ketika anak tersebut melakukan kesalahan.

4) Selalu memberikan hadiah atau reward pada anak

Orang tua yang memiliki ekonomi yang lebih dari cukup maka dalam pengasuhan kepada anaknya selalu memberikan apapun yang anak butuhkan, tidak hanya ketika anaknya berhasil saja. Menurutnya dengan begitu, anak akan lebih

bersemangat jika kebutuhannya terpenuhi oleh orang tuanya. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Desmita (2022) yang mengatakan bahwa latar belakang ekonomi dalam keluarga menjadi salah satu faktor yang dapat berpengaruh dalam perkembangan anak.

5) Tidak adanya pertukaran pendapat dan diberikan kebebasan

Dalam pola asuh ini, orang tua memberikan kebebasan kepada anak. Akan tetapi, bukan berarti orang tua tersebut juga tidak mau menerima pendapat anak. Ketika dalam berdiskusi, orang tua dalam pengasuhan seperti ini tetap mau menerima pendapat anak selagi pendapatnya tersebut masuk akal. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Kartono dalam Karyati, dkk (2018) yang mengatakan bahwa orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak dan mereka mengijinkan untuk membuat keputusan sendiri mengenai apa yang akan anak mereka lakukan.

### 3.1.2 Hasil Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia 12-15 Tahun di Lingkungan RT 14 Vila Tangerang Elok Kelurahan Kutajaya

1) Mengenali emosi diri

a) Mengenali dan memahami emosi diri sendiri

Beberapa anak yang sudah bisa mengenali dan memahami emosi dalam dirinya. Biasanya dalam keadaan capek atau lelah setelah beraktivitas yang kemudian mereka merasa terganggu oleh orang lain sehingga itu yang membuatnya merasa kesal dan marah. Hal ini disesuaikan dengan teori menurut Goleman (2015) yang mengatakan bahwa mengenali emosi diri adalah mengenali perasaan diri sejak perasaan itu terjadi. Kemampuan mengendalikan perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal yang penting bagi psikologi dan pemahaman diri sendiri. Ketidakmampuan dalam mencermati perasaan yang sesungguhnya akan membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan itu.

b) Memahami penyebab timbulnya emosi

Terdapat anak yang belum bisa memahami timbulnya emosi dalam diri tersebut. Biasanya jika sedang emosi beberapa anak lebih memilih untuk menyendiri dari orang-orang disekitarnya. Tetapi, jika mereka tidak bisa mengontrol maka emosi yang muncul akan semakin meledak dan bahkan bisa menimbulkan kemarahan kepada orang-orang di sekitarnya. Menurut Zaqeuz (dalam Safaria dan Saputra, 2018) secara garis besar, salah satu penyebab timbulnya rasa marah terjadi karena terdapat faktor internal yang menyangkut kontrol diri seseorang, pola pandang yang dimiliki, dan kebiasaan yang ditimbulkan dalam merespon permasalahan yang terjadi.

2) Mengelola emosi diri

a) Mampu mengendalikan emosi

Tidak semua anak yang mampu mengendalikan emosinya sendiri, meskipun ia sudah tau apa penyebab dirinya emosi. Hal tersebut dapat terjadi jika orang tuanya juga tidak mampu mengendalikan emosi didepan anak-anaknya yang mengakibatkan si anak juga tidak mampu mengontrol dirinya ketika emosi. Mengelola emosi adalah suatu cara menangani perasaan agar perasaan tersebut dapat terungkap dengan pas yang berkecakapan dengan bergantung pada kesadaran diri. Orang yang buruk dalam memiliki keterampilan akan secara terus menerus berkelahi dengan melawan perasaan yang murung, sementara bagi orang yang pintar akan dapat bangkit kembali dengan lebih cepat dari kemerosotan dalam kehidupan (Goleman, 2015).

b) Mampu mengekspresikan emosi dengan tepat

Setiap anak mampu mengekspresikan emosinya dengan cara yang berbeda-beda. Menurut Goleman (2014) mendefinisikan ekspresi emosi sebagai ungkapan suatu perasaan dan pikiran khasnya, kesadaran biologis dan psikologisnya, dan serangkaian kecenderungan untuk siap bertindak.

3) Motivasi diri

a) Optimis

Setiap anak memiliki harapan atau keinginan yang berbeda-beda yang sudah terbentuk dalam dirinya sendiri. Anak sudah mulai menentukan apa yang dia suka sehingga ia harus mampu untuk mencapainya sesuai keinginannya itu. Menurut Laksono dan Nurchayati (2018) optimis ini sangat penting bagi individu dengan segala keterbatasan fisik karena itu bisa menjadi dorongan bagi individu agar tetap optimis dalam meraih keinginan dan tidak mudah pesimis.

b) Dorongan Prestasi

Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang dilakukan agar berusaha dan bekerja keras demi mencapai suatu keberhasilan yang ingin dicapai dan berusaha untuk meghindari kegagalan. Dengan adanya motivasi diri dan dorongan dari orang tua sehingga hal tersebut dapat memotivasi anak agar terus meraih prestasi. Seperti yang dikatakan oleh Usman (2013) motivasi merupakan suatu dorongan yang dimiliki oleh seorang individu yang dapat merangsang agar dapat melakukan tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar alasan seseorang untuk melakukan atau berperilaku sesuatu. Selain itu, terdapat faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi anak yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan motivasi dan keyakinan diri yang memiliki dorongan kuat

untuk berprestasi yang berasal dari lingkup keluarga dengan standar yang tinggi dalam berprestasi yang memberikan imbalan hadiah terhadap keberhasilan berprestasi dan yang memberikan dorongan mandiri serta tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan faktor eksternalnya adalah kesempatan dan faktor situasional yang ada perbedaan prestasi akademik bukan hanya disebabkan oleh perbedaan kemampuan atau motif, melainkan dapat terjadi karena perbedaan lingkungan.

#### 4) Empati

##### a) Peka terhadap perasaan orang lain

Rasa peka terhadap perasaan orang lain (empati) merupakan salah satu bentuk yang dimiliki oleh semua orang untuk bersosial. Mereka memiliki cara yang berbeda-beda untuk peka terhadap lingkungannya. Dengan begitu, orang disekitarnya akan merasa senang dan terbantu karena rasa perhatian yang diberikan. Goleman (dalam Nugraha dkk, 2017) yang mengatakan bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami perasaan dan permasalahan yang dialami orang lain untuk berpikir dari sudut pandang orang lain, dan untuk menghargai perbedaan pandangan orang lain mengenai berbagai hal.

##### b) Mendengarkan masalah orang lain

Respon dari responden ini sudah sangat baik. Karena mereka sudah mau berempati untuk mendengarkan teman-temannya ketika ada yang sedang mengalami masalah. Hal tersebut biasanya bagi sebagian orang sudah sangat membantu, karena sebagian dari mereka ada yang hanya perlu didengarkan ketika menghadapi masalah. Jadi dengan begitu orang yang memiliki masalah tersebut merasa dirinya diperhatikan dan dipedulikan oleh lingkungannya. Menurut Courtland dan John (2013) mendengarkan adalah suatu keterampilan paling penting yang dibutuhkan semua orang untuk membantu menyelesaikan suatu masalah baik individu maupun kelompok.

#### 5) Membina hubungan dengan orang lain

##### a) Mampu bekerja sama

Bekerja sama merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk bersosialisasi. Akan tetapi, masih terdapat anak yang saat ini belum mampu menjalin hubungan pertemanan dengan temannya. Anak tersebut lebih memilih untuk berbaur dengan teman yang sudah dianggapnya sangat dekat saja. Akan tetapi baiknya, setiap orang harus mampu berbaur dengan sesama agar dapat tercipta hubungan pertemanannya yang sangat baik dan tidak terjadi perselisihan antar sesama. Menurut Goleman dan Daniel (2016) mengungkapkan bahwa membina hubungan merupakan suatu kemampuan dalam mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain. Dalam situasi ini orang akan cermat membaca situasi dan berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak secara bijaksana dalam hubungan antar sesama manusia. Hal ini yang menyebabkan keterampilan sosial menjadi seni yang mempengaruhi orang lain.

##### b) Mampu berkomunikasi secara efektif

Komunikasi yang terjalin antar anak dengan orang tua sudah efektif. Setiap orang tua tentunya memiliki cara sendiri agar dapat berkomunikasi dengan baik kepada anak. Komunikasi efektif merupakan suatu cara komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlibat dalam komunikasi. Pada proses komunikasi ini artinya proses yang dimana komunikator dan komunikan saling bertukar informasi, ide, kepercayaan, perasaan, dan sikap antara dua orang atau sekelompok orang yang hasilnya sesuai dengan harapan (Muhith & Siyoto, 2018).

#### 3.1.3 Faktor Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia 12-15 Tahun di Lingkungan RT 14 Vila Tangerang Elok Kelurahan Kutajaya

##### 1) Faktor Agama

Agama merupakan salah satu kunci utama setiap orang untuk berpanggang teguh pada keyakinan yang dijalankan sehari-hari. Peran orang tua di Lingkungan RT 14 Vila Tangerang Elok ini sudah menerapkan dan mendidik tentang keagamaan kepada anaknya sejak dulu. Menurut artikel yang dikutip oleh MS Sari (2022) mengatakan bahwa orang tua merupakan seorang pengajar pertama dalam mengenalkan dunia sekitar dan memberikan bekal tentang nilai-nilai agama kepada anaknya bagi kehidupan di masa depan.

##### 2) Faktor Kepribadian

Kepribadian anak dihasilkan dari pola asuh orang tua. Menurut Eysenck (dalam Alwisol, 2018) berpendapat bahwa dasar umum sifat kepribadian anak itu berasal dari keturunan. Semua tingkah laku yang dipelajari di lingkungan dan kepribadian adalah keseluruhan pola tingkah laku dari manusia itu sendiri, seperti yang diturunkan oleh keturunannya, dan dipengaruhi oleh lingkungan. Selain itu, berdasarkan jurnal yang dikutip oleh Fienny M. Langi dan Feronica Talibandang (2021), faktor internal kepribadian anak itu berasal dari anak atau bawaan, seperti yang dikatakan oleh pepatah "*buah jatuh tidak jauh dari pohonnya*" baik itu berupa hal-hal yang bersifat kejiwaan, atau sifat turunan dari orang tuanya. Sedangkan faktor eksternalnya seperti yang ada pada lingkungan keluarga dan lingkungan disekitarnya. Contohnya kedua orang tua yang sering marah dan terlalu otoriter, serta tidak mau mendengarkan kemauan si anak tentunya akan berpengaruh pada emosional anak dan keribadiannya.

### 3) Faktor Pendidikan

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh DS Miyati (2018) menemukan bahwa orang tua yang berpendidikan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kontrol anak. Ayah dan ibu yang berpendidikan dasar memilih disiplin yang kuat dan orang tua yang berpendidikan tinggi memilih demokratis. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi akan menciptakan lingkungan rumah yang lebih sehat bagi perkembangan anak, seperti memiliki lebih banyak masukan ekonomi, perilaku pengasuhan yang tepat, dan pemrosesan informasi yang baik.

#### Faktor Penghambat

##### 1) Faktor Ekonomi

Faktor yang menghambat perkembangan kecerdasan emosional anak bisa berasal dari keluarga dengan keadaan ekonomi yang kurang. Dari hasil penelitian ditemukan ada orang tua yang keadaan ekonominya cukup terpenuhi sehingga menurutnya dengan ekonomi yang cukup dapat menciptakan keluarga yang harmonis dan nyaman dengan segala kebutuhan yang dapat dipenuhi agar pola asuh yang diterapkan juga cukup baik hasilnya. Sedangkan ada pula orang tua dengan keadaan ekonominya kurang, dengan begitu orang tua harus selalu pandai menasihati anak agar mengerti keadaan ekonomi keluarganya. Akan tetapi orang tua tetap selalu berusaha memenuhi kebutuhan anak walaupun disaat kondisi keluarga sangat tidak memungkinkan. Menurut teori Mayer (dalam Teti Kusnawati 2020) yang mengatakan bahwa status sosial ekonomi merupakan suatu kedudukan individu dan keluarga yang berdasarkan pada unsur-unsur ekonomi. Kehidupan sosial ekonomi setiap orang memiliki tingkatan yang berbeda-beda.

##### 2) Faktor Jumlah Pemilihan Anak

Faktor jumlah pemilihan anak juga menjadi hambatan dalam pola asuh orang tua. Hal ini berdasarkan dengan penelitian yang sudah dilakukan bahwa sebagai orang tua tentunya harus bersikap adil dalam memberikan kasih sayang kepada anak satu dengan yang lainnya, agar anak mereka dapat tumbuh dengan kasih sayang yang cukup dari orang tuanya. Jumlah anak yang dimiliki setiap keluarga akan menjadi pengaruh bagi pola asuh yang akan diterapkan oleh orang tua. semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka akan ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pola asuh secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya akan terbagi antara anak satu dengan anak yang lainnya (Okta Sofia, 2019).

### 3.2 Pembahasan

Pola asuh orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia 12-15 tahun di Lingkungan RT 14 Vila Tangerang Elok Kelurahan Kutajaya mengungkapkan tiga pola asuh utama: otoriter, demokratis, dan permitif. Pola asuh otoriter, yang ditandai oleh kontrol ketat dan hukuman fisik, membatasi kesempatan anak untuk berpendapat atau berdiskusi. Sebaliknya, pola asuh demokratis menekankan partisipasi anak dalam pengambilan keputusan, dengan memberikan peraturan realistik, pengawasan yang wajar, dan reward sebagai bentuk apresiasi. Di sisi lain, pola asuh permitif cenderung memberikan kebebasan tanpa hukuman yang jelas atau pertimbangan prestasi. Implikasi dari pola asuh ini tampak pada kemampuan anak mengenali dan mengelola emosi, motivasi diri, serta keterampilan sosial. Anak-anak dalam pola asuh demokratis lebih mampu mengenali dan mengelola emosi mereka, sementara mereka yang tumbuh dalam pola asuh otoriter mungkin kesulitan karena kurangnya kesempatan untuk berdiskusi. Dorongan dan dukungan dari orang tua dalam pola asuh demokratis juga dapat meningkatkan motivasi anak, sedangkan pola asuh permitif mungkin mengarah pada hadiah tanpa mempertimbangkan usaha anak. Selain itu, faktor agama, kepribadian, dan pendidikan orang tua memengaruhi pola asuh. Orang tua dengan keyakinan agama yang kuat, kepribadian positif, dan pendidikan tinggi cenderung memberikan pola asuh yang lebih baik. Namun, faktor ekonomi dan jumlah anak dalam keluarga dapat menjadi hambatan, karena orang tua dengan kondisi ekonomi yang kurang mungkin kesulitan memberikan perhatian dan dukungan, serta jumlah anak yang banyak dapat membagi perhatian dan waktu mereka.

## 4 | KESIMPULAN

Dari pembahasan tentang pola asuh orang tua dalam perkembangan kecerdasan emosional anak usia 12-15 tahun di Lingkungan RT 14 Vila Tangerang Elok Kelurahan Kutajaya, maka peneliti dapat tarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) . Pola asuh orang tua dalam perkembangan kecerdasan emosional anak di Lingkungan RT 14 Vila Tangerang Elok Kelurahan Kutajaya menggunakan tiga pola asuh yaitu diantaranya pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permitif.
  - a) Pada pola asuh otoriter dilakukan oleh 1 orang tua dengan berlatar belakang pekerjaannya sebagai karyawan swasta yang cenderung mengutamakan kedisiplinan anak dan patuh pada perkataan orang tua.
  - b) Pada pola asuh demokratis dilakukan oleh 3 orang tua dengan latar belakang pekerjaannya sebagai pedagang dan ibu rumah tangga dengan mengajarkan anak tentang kedisiplinan, membimbing anak dalam mematuhi peraturan, memberikan apresiasi kepada anak, dan diajarkan untuk bertanggung jawab.

- c) Pada pola asuh permitif dilakukan oleh 1 orang tua dengan berlatar belakang sebagai wirausaha dengan membiarkan anak bertindak sesuai keinginannya dan diberikan kebebasan.
- 2) Hasil pola asuh orang tua dalam perkembangan kecerdasan emosional anak usia 12-15 tahun di Lingkungan RT 14 Vila Tangerang Elok Kelurahan Kutajaya ini sudah mulai berkembang, walaupun masih terdapat anak yang belum mampu mengendalikan dirinya saat sedang emosi; seperti mudah marah terhadap orang lain jika diganggu dan mudah menangis, belum bisa memahami timbulnya emosi yang disebabkan dengan cara yang tepat; seperti marah yang meledak dengan orang disekitarnya, mengekspresikan emosi dengan cara melemparkan barang, serta masih terdapat anak yang kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya.
- 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam perkembangan kecerdasan emosional anak usia 12-15 tahun di Lingkungan RT 14 Vila Tangerang Elok Kelurahan Kutajaya, sebagai berikut;
  - a) Faktor pendukung;
    - 1. Faktor agama, peran orang tua dalam mengajarkan agama kepada anak sejak dini, seperti mengajarkan anak sholat, mengaji, dan beribadah lainnya sesuai ajaran agama.
    - 2. Faktor kepribadian, orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak agar nantinya anak dapat meniru perilaku yang baik dari orang tuanya sehingga dapat menghasilkan kepribadian yang baik pula nantinya.
    - 3. Faktor pendidikan, orang tua yang berpendidikan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kontrol anak. Ayah dan ibu yang berpendidikan dasar memilih disiplin yang kuat dan orang tua yang berpendidikan tinggi memilih demokratis.
  - b) Faktor Penghambat;
    - 1. Faktor ekonomi, jika orang tua yang keadaan ekonomi nya cukup terpenuhi dapat menciptakan keluarga yang harmonis dan nyaman dengan segala kebutuhan yang dapat dipenuhi agar pola asuh yang diterapkan juga cukup baik hasilnya. Dan apabila orang tua dengan keadaan ekonomi nya kurang, dengan begitu orang tua harus selalu pandai menasihati anak agar mengerti keadaan ekonomi keluarganya.
    - 2. Faktor jumlah pemilihan anak, orang tua tentunya harus bersikap adil dalam memberikan kasih sayang kepada anak satu dengan yang lainnya, agar anak mereka dapat tumbuh dengan kasih sayang yang cukup dari orang tuanya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Bapak, Ibu, dan anak-anak di Lingkungan RT 14 Vila Tangerang Elok Kelurahan Kutajaya, serta ucapan terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah membantu dalam penelitian ini.

## REFERENSI

- Adawiyah, R. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasi Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 35.
- Agung Parawitha, A. A. G. (2019). Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Kepemimpinan Transformasional terhadap kepuasan kerja dan Kinerja. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 2(2), 347-358.
- Amanullah, A. (2022). Perkembangan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Emosi Anak dan Remaja. *Jurnal Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 42-48.
- Courtland, L. B. (Ed.). (2022). *Business Communication*. (Vol. 1, Edisi 8). PT. Indeks.
- Danial, A. K. H. (2019). Model Pendidikan Keterampilan Terintegrasi dengan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Memanfaatkan Sumber Potensi Alam. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, (41).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Djamarah, S. (2014). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Fellasari, F. (2016). "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Remaja.". *Jurnal Psikologi*, 12(2), 1-7.

- Goleman, D. (2020). *Emotional Intelligence: Kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B. (2017). *Perkembangan Anak / Children Development*. (Meitasari Tjandra, Trans.). Jakarta: Cetakan ke-2.
- Jailani, M. (2018). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 50. Retrieved from <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/580>
- Langi, F. M. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Humanlight Journal Of Psychology*, 2(1).
- Masnipal. (2018). *Menjadi Guru Paud Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miyati, D. S., et al. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak. *Jurnal Kumara Cendikia*, 8(3).
- Muhith, A., &. (2018). *Aplikasi Komunikasi Efektif Nursing and Health*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Mulyadi, D. (2020). Pola Asuh Orang Tua terhadap Parenting Style and Risk Of Attention Deficit Hyperactivity Disorder in Elementary School Children. *Malaysian Journal of Medical Sciences*, 28(4), 152-158.
- Mutiah, D. (2023). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal UIN Jakarta*.
- Okta, S. (2019). *Konsep pola asuh orang tua terhadap anak*. Yogyakarta. Retrieved from <http://www.sofiapsy.staff.ugm.ac.id>
- Sutanto, A. V. (2018). *Positive Parenting: Membangun Karakter Positif Anak*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Syaiful. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.
- Usman. (2023). *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan- Ed.1, Cet.4*. Jakarta: Bumi Aksara.

How to cite this article: Nisa, D. N. F., Haila, H., & Siregar, H. (2024). Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia 12-15 Tahun di Lingkungan RT 14 Vila Tangerang Elokk Kelurahan Kutajaya. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 218–227. <https://doi.org/10.59431/ajad.v4i1.308>.